

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

Penelitian **Bahasa Humor *Stand Up Comedy* di Metro TV (Kajian Pragmatik)** berbeda dengan penelitian sejenis yang telah ada. Untuk membuktikannya, penulis tinjau empat buah skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

1. Bahasa Humor dalam Tuturan Lawak Srimulat di Indosiar oleh Karisan, NIM 010154005, tahun 2004

a. Landasan Teori

Tinjauan teori yang digunakan untuk melakukan analisis dalam penelitiannya adalah: fungsi bahasa, percakapan, prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, parameter pragmatik, plesetan, penyimpangan prinsip kerjasama, dan prinsip kesopanan, dan adaptasi teori.

Dari tinjauan tersebut, maka analisis yang dilakukan adalah bahasa humor pelawak Srimulat, berdasarkan prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, parameter pragmatik, dan bentuk plesetan.

b. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah tuturan lawak Srimulat khususnya yang melanggar prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, parameter pragmatik, dan penggunaan plesetan pada tuturan dialognya.

Sumber datanya adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok Srimulat di Indosiar 2 dan 9 oktober 2003, yang terdiri dari satu judul yaitu "*Bos Kadir*".

c. Metode Penelitian

Metode penyediaan data yang digunakan yaitu metode simak, yang terdiri dari: teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik ubah ujud.

Data kemudian dianalisis: (1) pelanggaran prinsip kerja sama, meliputi: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan (2) pelanggaran prinsip kesopanan, meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kecocokan, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian, maksim penerimaan (parameter pragmatik), dan (4) penggunaan bentuk plesetan.

2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Dialog Dagelan Srimulat oleh Muhyoto, NIM 0101540011 2004

a. Landasan Teori

Muhyoto menggunakan percakapan, implikatur, konteks berbahasa, prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan Srimulat dan adaptasi teori sebagai pijakan dalam analisis penelitiannya.

Berdasarkan tinjauan tersebut, maka analisis yang dilakukan adalah analisis bahasa humor pelawak Srimulat yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama.

b. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah tuturan dialog dagelan Srimulat khususnya yang melanggar prinsip kerja sama. Sumber data yang digunakan adalah bahasa kelompok lawak Srimulat di Indosiar 16 dan 23 Oktober 2003, yang terdiri dari satu judul yaitu "*Mayat Darmini*".

c. Metode Penelitian

Metode penyediaan data yang digunakan yaitu metode simak, yang terdiri dari: teknik sadap, teknik rekam, teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik ubah ujud.

Data kemudian dianalisis berdasarkan prinsip kerja sama, yang meliputi: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

3. Penciptaan Efek Humor dalam dialog *Extravaganza* Sebuah Kajian Pragmatik oleh Bukhori Efendi, NIM 0101040036, tahun 2006

a. Landasan Teori

Dalam penelitiannya menggunakan teori: pengertian humor dan jenisnya, tuturan, konteks dalam situasi bertutur, prinsip kerja sama, dan prinsip kesopanan.

Dengan pijakan tersebut, maka analisis yang dilakukan adalah bahasa yang menciptakan humor berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

b. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah tuturan dalam dialog *Extravaganza* khususnya yang menciptakan humor.

Sumber data yang digunakan adalah bahasa pemain *Extravaganza* di Trans TV 6, 13, 20, 27 Juni 2005, yang terdiri dari sebelas judul yaitu: “*Putri Merah Delima*”, “*MCK*”, “*Aki-Aki Pilkada*”, “*The Legend of Rus Lee*”, “*Puteri Gawangkara*”, “*Reuni Kakek*”, “*Perang Sinden*”, “*Bandar Copet*”, “*Jusi Tajir*”, “*Mustika Bola Naga*”, dan “*Pramuka*”.

c. Metode Penelitian

Metode penyediaan data yang digunakan yaitu: metode simak, yang terdiri dari: teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik lesap.

Data kemudian dianalisis berdasarkan: (1) pelanggaran prinsip kerja sama, yang meliputi: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan (2) pelanggaran prinsip kesopanan, yang meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kecocokan, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian, maksim permintaan.

4. Humor dalam Tuturan Serial *Office Boy* di RCTI (Kajian Pragmatik) oleh Sumartini NIM 0501040007, tahun 2008

a. Landasan Teori

Pada penelitian tersebut menggunakan teori: wacana humor (pengertian humor, bentuk humor, fungsi humor, bentuk wacana), pragmatik yang meliputi (pengertian pragmatik, peristiwa tutur), prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, dan kerangka berpikir.

b. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah tuturan dialog pada acara *Office Boy* di RCTI. Pada khususnya yang membentuk humor baik sesuai prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan taupun yang melanggar keduanya.

Sumber data yang digunakan adalah bahasa pemain *Office Boy* di RCTI dan beberapa bintang tamunya 7 sampai 11 Januari 2008, yan terdiri dari lima judul.

c. Metode Penelitian

Metode penyediaan data yang digunakan adalah simak, yang terdiri dari: teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik ganti dan teknik lesap.

Data kemudian dianalisis berdasarkan: (1) pelanggaran prinsip kerja sama, yang meliputi: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan (2) pelanggaran prinsip kesopanan, yang meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kecocokan, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian, maksim permintaan.

Dengan demikian berdasarkan bukti keempat analisis bahasa humor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian di atas dan penelitian bahasa humor ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya pada metode tahap penyediaan data, yaitu menggunakan metode simak, yang terdiri dari: teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Sedangkan perbedaannya terletak pada: landasan teori, data, sumber data, dan penulis juga menyertakan metode dan teknik untuk menganalisis data. Metode yang digunakan untuk yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan metode agih dengan teknik lesap, teknik ganti, dan teknik ubah wujud. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode agih dan metode padan. Metode padan (referensial) terdiri atas: teknik dasar pilah unsur penentu dan teknik hubung banding menyamakan. Metode agih yang terdiri atas: teknik perluas dan teknik ulang.

Peneliti menggunakan tinjauan pustaka dan landasan teori: (1) bahasa, yang meliputi: pengertian bahasa, fungsi bahasa; (2) wacana, yang meliputi: pengertian wacana dan ciri wacana; (3) variasi bahasa, yang meliputi: variasi dari penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana; (4) humor, yang meliputi pengertian humor, ciri-ciri humor, fungsi humor, *Stand Up Comedy*, dan gaya *Stand Up Comedy*. Kemudian sebagai kajiannya, peneliti menggunakan kajian pragmatik yang meliputi: pengertian pragmatik, teori tindak tutur, prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, serta kerangka berpikir.

Data yang digunakan adalah tuturan monolog oleh *comic* dari acara *Stand Up Comedy*, khususnya yang membentuk humor baik yang melanggar prinsip kerja sama, dan prinsip kesopanan. Sumber data yang digunakan adalah bahasa humor para penutur dalam acara *Stand Up Comedy* yang di rekam dari Metro TV. Dengan adanya pembuktian tersebut, maka membuktikan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Setiap hari masyarakat menggunakan bahasa. Apabila berbicara berarti menggunakan bahasa lisan. Apabila menulis atau mengarang, menggunakan bahasa tulis (Effendi, 1995: 5). Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti bahasa lisan.

Ferdinand de Saussure (dalam Noor, 2006: 82) menjelaskan bahwa bahasa pada dasarnya adalah sebuah sistem tanda. Sebagai sistem tanda bahasa (makna) bersifat konvensional.

Anderson (dalam Tarigan, 1993: 9) mengemukakan adanya delapan prinsip (linguistik) dasar, yaitu:

- 1) bahasa adalah suatu sistem;
- 2) bahasa adalah vokal (bunyi ujaran);
- 3) bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka;
- 4) setiap bahasa bersifat unik; bersifat khas;
- 5) bahasa adalah alat komunikasi;
- 6) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan;
- 7) bahasa berhubungan dengan kebudayaan tempatnya berada;
- 8) bahasa itu berubah-ubah.

M. Douglas Brown (dalam Tarigan, 1993: 9) menjelaskan, setelah menelaah batasan dari enam buah sumber, membuat rangkuman sebagai berikut:

- 1) bahasa adalah sistem yang sistematis, barangkali juga generative;
- 2) bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka;
- 3) lambang-lambang tersebut terutama sekali bersifat vokal;
- 4) lambang-lambang tersebut mengandung makna-makna konvensional;
- 5) bahasa dipakai sebagai komunikasi;
- 6) bahasa beroperasi dalam suatu masyarakat bahasa;
- 7) bahasa pada hakekatnya bersifat kemanusiaan, walaupun mungkin tidak terbatas pada manusia;
- 8) bahasa diperoleh oleh semua bangsa/ orang dengan cara yang hampir/ tidak banyak bersama.

Jadi, bahasa adalah sistem tanda/lambang/bunyi ujaran yang bersifat khas, arbitrer, dan konvensional yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan dan berhubungan dengan tempat pemakai bahasa itu sendiri. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi.

b. Fungsi Bahasa

Secara tradisional bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Berdasarkan konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran, bahasa memiliki fungsi-fungsinya, antara lain, dapat dilihat dari penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan (Chaer dan Agustina, 2004: 14-17).

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Dengan demikian, si pendengar dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa berfungsi direktif, yaitu tingkah laku pendengar. Maksudnya bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan sesuai yang diminta si pembicara.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi fatik, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan fatik ini biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman,, gelengan kepala, gerak-gerik tangan, air muka, dan kedipan mata.

Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa berfungsi referensial, ada juga yang menyebutnya fungsi denotatif atau fungsi informatif. Maksudnya bahwa, bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

Dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistik, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan

bahasa itu sendiri. Misal, bahasa digunakan untuk membahas bahasa politik, bahasa ekonomi, atau bahasa pertanian.

Dari segi amanat yang akan disampaikan bahasa itu berfungsi imajinatif. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya, maupun hanya imajinasi. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, dan lelucon).

Bahasa humor *Stand Up Comedy* selain menyampaikan pikiran atau informasi yang dikemas humor biasanya berupa masalah cinta, musik, keluarga, sosial, dan lain sebagainya, bahasa humor *Stand Up Comedy*, secara tidak langsung meminta kepada pendengar atau pemirsa setia *Stand Up Comedy* untuk memberikan solusi terhadap masalah atau problema yang menjadi bahan humor *Stand Up Comic*. Dengan demikian, bahasa humor *Stand Up Comedy* bisa mengandung beberapa fungsi bahasa tersebut. Ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1993: 14) bahwa wacana atau suatu ucapan mungkin saja mengandung beberapa fungsi.

2. Wacana

a. Pengertian Wacana

Istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’, ‘berucap’ (Douglas (dalam Mulyana, 2005: 3). Wacana dapat disebut rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi (Sudrajat, 2009: 110).

Syamsuddin A.R. (dalam Sudrajat, 2009: 111), menjelaskan wacana merupakan rangkaian ujar atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu subjek secara teratur (sistematis) dalam satu kesatuan yang koheren dan dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh dan koheren dari rangkaian ujar atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu subjek secara teratur tentang peristiwa komunikasi.

b. Ciri-ciri Wacana

Sudrajat (2009: 112) menyatakan bahwa ciri-ciri wacana itu adalah:

- 1) satuan gramatikan;
- 2) satuan terbesar, tertinggi, atau terlengkap;
- 3) untaian kalimat-kalimat;
- 4) memiliki hubungan proposisi;
- 5) memiliki hubungan kontinuitas, berkesinambungan;
- 6) memiliki hubungan keherensi;
- 7) memiliki kohesi;
- 8) rekaman kebahasaan utuh dari peristiwa komunikasi;
- 9) bisa transaksional juga interaksional;
- 10) mediumnya bisa lisan maupun tulisan; dan
- 11) sesuai dengan konteks atau kontekstual.

Dalam penelitian ini bahasa humor *Stand Up Comedy* yang diteliti menggunakan medium atau media lisan karena berupa untaian kalimat-kalimat yang berkesinambungan dari ide pokok yang satu ke ide pokok yang lain. Problema-problema yang disajikan mengandung unsur-unsur yang lengkap dikemas dalam humor yang cerdas. Problema tersebut disajikan dengan sifat persuasif oleh *comic*. Pemirsa setia *Stand Up Comedy* di Metro TV baik yang menyaksikan secara langsung di *studio* atau yang di rumah secara tidak langsung diminta agar mampu menyelesaikan problema-problema tersebut.

3. Variasi Bahasa

Chaer dan Agustina (2004: 62-72), membedakan variasi bahasa berdasarkan penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Dilihat dari segi penutur, dialek para

comic adalah Jakarta dialek Sunda, Jakarta dialek Jawa, dan Jakarta dialek Betawi, karena mereka berasal dari Sunda, Jawa dan Betawi yang tinggal di Jakarta. Misal, *comic* Acho menggunakan bahasa Jakarta dialek Betawi.

Dilihat dari segi pemakaian, variasi bahasa berkenaan dengan bidang penggunaannya, pemakainya, atau fungsinya. Variasi bahasa ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan saran penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Cirinya terlihat dalam bidang kosakata (Chaer dan Agustina, 2004: 68). Dalam acara *Stand Up Comedy* para *comic* menggunakan ragam bahasa yang bermacam-macam untuk keperluan humor. Misalnya ragam puisi. Raga puisi merupakan tuturan yang disampaikan dalam bentuk puisi. Nafas bahasa yang digunakan dan isinya berorientasikan pada kualitas estetika (Mulyana, 2005: 54-55). Dapat dicontohkan pada wacana ini, "...Saya beri gambaran. Cinta sejati adalah cinta yang memberikan sayap-sayap pada pasangan anda, cinta palsu akan memberikan belenggu pada pasangan anda. Mikir! Kenapa saya berharap Anda mikir kerana cinta itu ibarat ilmu sama dan erat kaitannya. Cinta dan ilmu tidak akan bermanfaat atau bermakna jika tidak dibagikan dan dipraktikkan. Mikir! Karena dalam cinta juga ada ilmu 'aritmatika cinta.' Hanya bedanya Aritmatika cinta, Satu ditambah satu sama dengan segalanya. Tapi dua dikurangi satu adalah kosong dan hampa. Maaf saya meminta Anda mikir bukan tepuk tangan..." (Cak Lontong, 16 Februari 2012).

Pada wacana tersebut *comic* menyatakan bahwa cinta sejati adalah cita yang memerikan kebebasan bukan memberikan belunggu. Selain itu cinta merupakan kebersamaan antara dua orang saling mencintai menjadi satu.

Dilihat dari segi keformalan, variasi bahasa terbagi atas lima macam ragam yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Bahasa humor *Stand Up Comedy* menggunakan ragam santai atau kasual dan ragam akrab. Ragam santai digunakan dalam situasi yang tidak resmi dan cirinya menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekan (Chaer dan Agustina, 2004: 71). Para *comic* dalam acara *Stand Up Comedy* sering kali memendekkan kata misalnya, *sob* (sobat/sahabat), *ga da* (tidak ada), *man* (orang/kawan), *KW* (kaya wanita), dan lain sebagainya. Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasanya yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang tidak jelas (Chaer dan Agustina, 2004: 71). Ragam ini digunakan untuk mengakrabkan *comic* dengan pemirsa setia *Stand Up Comedy*, baik yang di studio Metro TV maupun pemirsa yang di rumah.

Dilihat dari segi sarana, dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan adalah sarana yang digunakan oleh para *comic* dalam acara *Stand Up Comedy*. Karena bersifat verbal, berupa ujaran-ujaran.

Berdasarkan uraian tersebut, *comic* menyajikan untaian kalimat-kalimat yang berkesinambungan dari satu ide pokok ke ide pokok yang lain sehingga membentuk sebuah wacana yang kompleks. Hal tersebut dilakukan dengan medium atau sarana lisan bersifat verbal berupa ujaran-ujaran. Ide pokok tersebut

mengandung problema-problema yang bersifat persuatif. Maksudnya mengajak pemirsa untuk ikut menyelesaikan problema-problema yang menjadi bahan humor. Para *comic* berasal dari kaum intelektual dengan variasi bahasa akrolek. Dilihat dari segi pemakaian ragam yang digunakan bermacam-macam sesuai dengan tema yang ditentukan. berdasarkan segi keformalan menggunakan ragam santai dan ragam akrab.

4. Humor

a. Pengertian Humor

Humor merupakan salah satu wujud aktivitas yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia. Humor tidak saja bermanfaat sebagai wahana hiburan, tetapi berguna pula sebagai sarana pendidikan dan kritik sosial bagi semesta ketimpangan yang akan, sedang, atau telah terjadi di tengah masyarakat penciptaanya. Jadi humor pada hakikatnya merupakan salah satu cara manusia untuk meningkatkan hidupnya (Wijana, 1995: iv).

Daeng dan Allan (dalam Wijana, 1991: 1) menyatakan bahwa humor adalah salah satu bentuk permainan. Bagi orang dewasa bermain adalah rekreasi, tetapi bagi anak-anak sebagian dari proses belajar. Permainan adalah bagian mutlak dari pribadi anak. Melalui permainan pula seorang anak dipersiapkan menjadi anggota masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, humor memiliki peranan yang sangat sentral dalam kehidupan manusia, yakni sebagai sarana hiburan dan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas hidupnya. Tidak kalah penting humor sering pula dimanfaatkan untuk membawakan pesan-pesan pembangunan, dan menyampaikan kritik dan saran terhadap aneka bentuk kepentingan sosial dan semesta problematika yang dihadapi masyarakat.

Wijana (1991: 1) menyatakan bahwa:

Humor dapat ditinjau dari berbagai aspek: sosial, psikologis dan linguistik. Berdasarkan psikologis, humor merupakan aktivitas manusia yang muncul akibat adanya tekanan, rasa marah, sombong, dan despresi. Berdasarkan linguistik humor pada dasarnya adalah penyimpangan aspek-aspek pragmatik bahasa. Kaidah-kaidah dan asumsi-asumsi komunikatif yang bersifat konvensional dengan sengaja tidak dipatuhi untuk mengacaukan harapan lawan bicara atau pembaca. Tidak terwujudnya harapan inilah secara spontan potensial mengundang senyum dan tawa.

Humor ada dua ragamnya, ada humor negatif dan ada yang positif. Humor negatif adalah humor yang di dalamnya berisi sesuatu yang tidak baik yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan), porno, hinaan dan celaan maupun berisi sesuatu yang tidak baik lainnya. Sedangkan humor yang positif adalah humor yang bisa membangkitkan sesuatu yang baik bagi pendengarnya. Data saja orang yang mendengar humor merasa tergugah hidupnya untuk menjadi yang terbaik, bisa saja orang yang mendengar humor positif tersebut merasa kena kritikan untuk menjadi orang yang baik, dan lain sebagainya. Namun, ada juga humor yang mengandung muatan sosial dan kultural yang tidak dapat dianggap enteng. Dalam sebuah percakapan sering dijumpai penggunaan pragmatik yang mengandung humor. Namun, kadang-kadang hal tersebut baru disadari kemudian karena terjadi secara spontan tidak harus disusun atau dirancang terlebih dahulu. Percakapan antara dua orang atau lebih, bagi seorang penutur dapat dianggap humor, tetapi belum tentu orang lain, bergantung kepekaan dan tingkat kepekaan tiap-tiap orang.

Wijana (1995: v-vi) menyatakan bahwa untuk mencapai proses komunikasi yang wajar, penutur dan lawan tutur harus mematuhi prinsip kerja sama pertuturan yang terjabar ke dalam empat maksim percakapan, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Di samping kepatuhannya terhadap prinsip-prinsip kerja sama di atas, berbicara secara wajar juga menuntut dipertimbangkannya prinsip kesopanan yang terdiri dari enam submaksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian (Wijana, 1995: vi). Dalam hal ini kaitannya dengan maksim kesopanan ini penutur juga tidak boleh semena-mena menggunakan tingkat kesopanan. Parameter pragmatik merupakan solusi dari hal tersebut agar bentuk-bentuk ujarannya tidak menyinggung atau tidak janggal untuk diucapkan.

Wacana yang wajar menurut Wijana (1995: vi-vii) dihasilkan dari proses komunikasi yang bonafid. Proses komunikasi ini terbentuk karena peserta percakapan mematuhi prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, dan parameter pragmatik. Namun secara tegas penulis menyatakan bahwa pada wacana humor adalah wacana yang terbentuk dari proses komunikasi yang tidak bonafid.

Hal tersebut berarti ada maksim-maksim percakapan dan parameter pragmatik secara sengaja dilanggar oleh peserta percakapan. Penyimpangan maksim percakapan, maksim kesopanan, dan parameter pragmatik dalam rangka penciptaan humor dilakukan lewat pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan.

Dalam penelitian ini wacana humor yang akan diteliti termasuk tipe wacana monolog. Monolog adalah kegiatan bahasa yang bersifat transasional dan diucapkan oleh seorang penutur. Monolog sangat mementingkan isi komunikasi (Sudrajat, 2009: 117).

Pada dasarnya monolog merupakan perkembangan tema atau gagasan dari seorang penutur. Strukturnya lebih luas dari pada paragraf. Oleh karena itu, monolog memiliki lebih dari satu gagasan. Penyampaiannya dapat berupa medium lisan dan

medium tulisan. Dalam penelitian ini dipilih monolog dengan penyampaian lisan yaitu humor *Stand Up Comedy* (Sudrajat, 2009: 117).

b. Ciri-Ciri Humor

Wacana humor adalah wacana yang terbentuk dari proses komunikasi yang tidak bonafid (*non-bona-fide communication*) (Wijana, 1995: vii). Pernyataan tersebut merupakan ciri yang sangat penting untuk diperhatikan sebagai ciri bahasa humor. Jadi dalam wacana ini, maksim-maksim percakapan, maksim-maksim kesopanan, serta parameter pragmatik dengan sengaja dilanggar untuk menciptakan humor. Rahmanadji (2007: 213) menyatakan humor ada ketika kebutuhan naluri manusia untuk mencari kegirangan, kesenangan, kegembiraan, dan hiburan muncul.

Humor *Stand Up Comedy* dimanfaatkan untuk membawakan pesan pembangunan, menyampaikan kritik dan problema yang terjadi dimasyarakat dikemas dengan humor. Humor *Stand Up Comedy* disajikan dalam bentuk: humor tunggal dilakukan secara langsung di depan penonton. Pelakunya disebut *comic*, humor cerdas. Hal ini karena dituturkan oleh *comic* dengan latar belakang intelektual yang tinggi, *comic* menggunakan kreativitas untuk mengolah tuturannya menjadi humor cerdas dengan tema yaitu problema-problema kekinian.

c. Fungsi Humor

Rahmanadji (2007: 218) menyatakan bahwa humor dapat berfungsi untuk: (1) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan, (2) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar, (3) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut, (4) menghibur, (5) melancarkan pikiran, (6) membuat orang mentoleransi sesuatu, dan (7) membuat orang memahami soal pelik.

d. *Stand Up Comedy*

Stand Up Comedy adalah acara humor tunggal yang ditayangkan oleh Metro TV. Acara ini mulai ditayangkan pada pertengahan September 2011. Pada November 2011 acara ini pindah tayang menjadi Rabu, pukul 22.30 dari yang sebelumnya ditayangkan setiap Kamis, pukul 22.30. Namun, sekarang kembali pada jadwal yang semula yaitu pada Kamis pukul 22.30 WIB (http://id.wikipedia.org/wiki/Stand_Up_Comedy_Show).

Stand Up Comedy adalah seni komedi yang disampaikan secara perorangan di depan penonton secara langsung (live). Sederhananya, *Stand Up Comedy* adalah sebuah humor *comic* berbicara langsung di hadapan para penonton. Jadi, tanpa ada rekan di sampingnya, *comic* seorang diri harus bisa membuat penonton tertawa. Para pelaku humor dalam *Stand Up Comedy* ini biasa disebut sebagai seorang *Stand Up Comic* atau *Stand Up Comedian (comic)*.

Menurut Rosniati (2011) dalam blog-nya (<http://ennynurrosniati.blogspot.com/2011/10/stand-up-comedy.html>), gaya *Stand Up Comedy* antara lain:

- 1) *Observational Comedian* : mengomentari sesuatu yang nyata terjadi setiap hari dan kemudian memberikan sebuah pandangan baru yang pastinya lucu. Misalnya tentang gaya pacaran atau perbedaan cewek dan cowok.
- 2) *Political/Topical Comedian*: jenis stand up ini tersulit karena politik dan religi adalah dua hal yang menjadi topik utama jenis ini.
- 3) *Character Comedian*: komedian memainkan sebuah karakter lain dari dirinya setiap kali naik panggung.
- 4) *Props Comedian*: komedian yang membawa berbagai macam barang ke atas panggung dan memberikan komentar lucu atas barang – barang itu.

- 5) *Physical Comedian*: komedian yang menggunakan tubuh sebagai “senjata” utama mereka untuk melawak.
- 6) *Impressionist Comedian*: komedian yang menirukan gaya atau suara sesuatu atau seseorang yang terkenal.
- 7) *Improvisationalist Comedian*: sebagian besar aksi komedian tipe ini diatas panggung adalah merupakan aksi atau perbuatan yang spontanitas.

5. Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Cruse (dalam Cummings, 2007: 1), menyatakan:

Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (1) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (2) juga muncul secara alamiah dari tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Menganalisis maksud pengguna bahasa dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006: 3).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diambil simpulan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang makna dalam penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa dan ditafsirkan oleh pendengar. Dengan demikian pragmatik menganalisis maksud atau aspek-aspek informasi. Dalam pengertian luas tuturan pengguna bahasa tersebut tidak dikodekan dan muncul secara alamiah.

Analisis terhadap humor *Stand Up Comedy* di Metro TV sangat tepat menggunakan pendekatan pragmatik. Untuk memahami bahwa humor-humor dalam *Stand Up Comedy* tidak semata-mata untuk humor tetapi juga mengandung maksud dan tujuan, diperlukan pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakangi humor tersebut. Pemahaman terhadap konteks merupakan salah satu ciri pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik digunakan semata-mata untuk mengetahui bagaimana humor yang diciptakan oleh para *Stand Up Comic* dalam acara *Stand Up Comedy* di Metro TV. Pembahasan mengenai penciptaan tutur dan maksim-makasim adalah bahasan dalam pragmatik sehingga pendekatan pragmatik dirasa sangat ideal dalam menganalisis humor *Stand Up Comedy* pada penelitian ini.

Dalam hubungan ini upaya pengungkapan (penafsiran) maksud penutur hanya dapat dilakukan dengan mencermati pemakaian (penggunaan) tuturan itu, mengemukakan aspek-aspek situasi tutur berikut ini kriteria dalam studi pragmatik antara lain: (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindak aktivitas, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech (dalam Wijana, 1995)) Pendapat Dell Hymes (dalam Sudrajat, 2009) secara khusus menjelaskan komponen ujaran yang selalu mempengaruhi perilaku berbahasa yaitu SPEAKING. Dijelaskan sebagai berikut:

1) Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb. Berkaitan dengan penelitian ini

konsep penutur dan lawan tuturnya adalah pembicara dan lawan tuturnya adalah pemirsa *Stand Up Comedy* yang berada langsung di studio Metro TV dan pemirsa yang berada di rumah. Penyaji tuturan humor adalah *comic* pada acara *Stand Up Comedy* di Metro TV.

2) Konteks Tuturan

Di dalam pragmatik konteks tuturan pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur.

Dell Hymes (dalam Sudrajat, 2009: 136) menyatakan sebagai kegiatan berbahasa atau bertutur, tindak tutur dipengaruhi oleh berbagai faktor. Komponen ujaran yang mempengaruhi perilaku berbahasa dapat disingkat menjadi SPEAKING (*Setting, Participans, End, Act, Key, Instrumentalities, Norm, and Genres*). Pada penelitian ini dibatasi pada *partisipants, end, act, key, dan genres*. Hal ini karena *setting, instrumentalities, dan norm* sama. Maksudnya *setting* (tempat) yang digunakan sama di panggung *studio* Metro TV, *instrumentalities* (alat) yang digunakan sama yaitu media lisan, dan (*norm*) norma sama yaitu mengajak pemirsa setia *Stand Up Comedy* untuk ikut memecahkan problema yang disajikan. Adapun yang bervariasi yaitu *partisipants, end, act, key, dan genres*. *Partisipants* (*comic*) berjumlah 21, antara lain Mosidik, Acho M, Sammy D, Krisna Harefa, Ajis Doa I, Krisna P, Nana Krip, Luqman B, Ernes Prakasa, Rindra Darma, Abdel A, Soleh Solehun, Temon, Mongol, Kukuh, Iam, Arif Didu, Cak Lontong, dan Mudi. *End* (tujuan) dari tuturan *comic* disesuaikan dengan tema dan ide pokok yang dituturkan. *Act* (cerita) yang dituturkan sesuai dengan tema yang ditentukan. Misalnya cerita cinta, politik, religi dan lain-lain. *Key* (Cara) semangatnya antara lain serius, humor, menirukan gaya, mengomentari sesuatu dan pilitik religi.

3) Maksud Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diwakili oleh bentuk tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara berorientasi pada tujuan.

4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibandingkan dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengaturannya.

5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan dalam kerangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria yang keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkannya merupakan produk tindak verbal.

b. Beberapa Pembahasan Pragmatik

1) Tindak Tutur

Tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut dengan tindak tutur (Yule, 2006: 82). Secara pragmatis, urutan tindak ujar memiliki tiga jenis yakni:

tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Austin (dalam Sudrajat, 2009: 137).

a) Tindak Ilokusi

Tindak lokusi ialah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu (Sudrajat, 2009: 137). Selain itu, Wijana (1996: 17) menyatakan tindak lokusi adalah tindak tutur menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act Saying Something*). Selain itu tindak lokusi kira-kira sama dengan pengujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu, yang sekali lagi kira-kira sama dengan makna dalam pengertian tradisional (Austin (dalam Cummings 2007: 9).

Jadi simpulannya adalah tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyampaikan maksud dengan kalimat tertentu dan acuan tertentu yang maknanya sama dalam pengertian tradisional.

b) Tindak Ilokusi

Sudrajat (2009: 137), mengemukakan tindak pernyataan atau ilokusi ialah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Selain itu, Wijana (1996: 18) menyatakan bahwa, tindak ilokusi *The Act of Doin Something*, maksudnya adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Namun demikian, dalam memproduksi tindak lokusi kita juga melakukan berbagai tindak ilokusi seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya (Cummings, 2007: 9).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat ditarik simpulan bahwa tindak ilokusi adalah selain mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga melakukan tindakan seperti memerintah, memberitahu, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya.

Sudrajat (2009: 139-140), mengemukakan tindak ilokusi dibagi atas kalimat komisif, kalimat impositif, kalimat asertif, dan kalimat ekspresif. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Kalimat *komisif* adalah kalimat yang berfungsi untuk mengekspresikan janji, tawaran, atau pernyataan. Tipe kalimat ini mengharapkan respon yang berupa perhatian. Perwujudan pragmatis *komisif* mengandung beberapa makna, antara lain: memberikan, memerintah, mengajak, meminta, melarang, dan menegaskan.
- (2) Kalimat *impositif* adalah kalimat yang berfungsi untuk mengekspresikan perintah. Perwujudan pragmatis perintah mengandung beberapa makna, antara lain: menyuruh, meminta, mendesak, berharap, melarang, mengajak, memelas, menyarankan, dan memperingatkan.
- (3) Kalimat *ekspresif* adalah kalimat yang berfungsi untuk menyerukan; merupakan ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Perwujudan pragmatis *ekspresif* dapat mengandung berbagai makna, antara lain: marah, mengucapkan selamat, berseru, kaget, pasrah, mengakui, gembira, kesakitan, mengasihi, jijik, dan sebal.

(4) Kalimat *asertif* adalah kalimat yang berfungsi untuk mengekspresikan kebenaran informasi. Kebenaran kalimat memiliki tiga macam perwujudan, yakni kalimat analitis, yang kebenaran isinya berada dalam untaian kata-katanya; kalimat kontradiktif, yang kebenaran isi kalimatnya bertolak belakang dengan isi untaian kata-katanya; dan kalimat sintetis, yang kebenaran isi kalimatnya bergantung pada fakta yang ada di luar bahasa.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

c) **Tindak Perlokusi**

Sudrajat (2009: 137) mengemukakan bahwa, tindak hasilan atau tindak perlokusi ialah melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Selain itu, Yule (2006: 84) menyatakan masyarakat secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Ini adalah dimensi ke tiga, tindak perlokusi.

Tindak tutur pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi (Wijana, 1996: 20). Jadi tindak tutur perlokusi adalah melakukan sesuatu dengan mengatakan sesuatu dengan memiliki fungsi atau mempengaruhi lawan tuturnya.

Berkaitan dengan penelitian ini di dalam *Stand Up Comedy* menyajikan tindak tutur tidak bersifat menginformasikan saja. Namun, ada sebuah problema

yang disampaikan kepada pemirsa setia *Stand Up Comedy* yang dikemas secara humor oleh para *comic* yang berasal dari kalangan intelektual. Hal ini alasan kenapa *Stand Up Comedy* disebut humor yang cerdas. Pemirsa setia *Stand Up Comedy* secara tidak langsung diminta untuk memikirkan solusi dan penyelesaian problema yang disampaikan oleh *comic*. Dengan demikian, pembahasan topik pragmatik berupa kajian tindak tutur ini dirasa ideal untuk mengungkap maksud tuturan para *comic* sehingga maksud sebenarnya dari tuturan tersebut akan dipahami dengan baik.

2) Prinsip Konverasi

Komunikasi bahasa lisan bersifat transaksional jika dipentingkan *isi* komunikasi, dan interaksional jika dipentingkan hubungan *timbang-balik* (Sudrajat, 2009: 133). Dilihat dari segi pragmatis, kalimat berkaitan dengan retorika tekstual dan interpersonal. Sebagai retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama sedangkan sebagai retorika interpersonal membutuhkan prinsip kesopanan (Sudrajat, 2009: 133-134).

Kedua prinsip pragmatik tersebut memiliki maksim sendiri-sendiri, antara lain: (a) prinsip kerja sama terdiri dari: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan; (b) prinsip kesopanan terdiri dari: maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati, maksim penerimaan, maksim kecocokan maksim kemurahan, dan maksim kesimpatian (Grice (dalam Sudrajat, 2009: 133-134).

a) Prinsip Kerja Sama

Di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus memenuhi empat maksim percakapan yaitu: maksim kualitas, maksim kuantitas,

maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Grice (dalam Wijana dan Rahmadi, 2009: 44).

Adapun pengertian dari keempat maksim tersebut:

(1) Maksim Kuantitas

Sudrajat (2009: 134) menyatakan maksim kuantitas menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur harus memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya.

Selain itu, pendapat lain menyatakan bahwa maksim kuantitas menghendaki setiap pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya (Wijana dan Rohmadi, 2009: 45).

Jadi pada maksim ini penutur hendaknya memberikan kontribusi yang secukupnya, sebanyak yang dibutuhkan dan tidak berlebihan dalam memberikan informasi yang diminta oleh lawan tuturnya atau dengan kata lain memberi informasi sesuai yang diminta.

Adapun ciri-ciri maksim kuantitas menurut Yule (2006: 64) yaitu:

- (a) Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung);
- (b) Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta

(2) Maksim Kualitas

Sudrajat (2009: 134) menyatakan maksim kualitas menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penuturnya berisi hal yang sebenar-benarnya. Selain itu, Wijana dan Rahmadi (2009: 47) menyatakan maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

Simpulanya, maksim kualitas pada hakikatnya menunjukan kalimat yang diungkapkannya benar dan didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

Adapun ciri-ciri maksim percakapan ini menurut Yule (2006: 64) yaitu:

- (a) Cobalah untuk membuat suatu informasi yang benar;
- (b) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini itu salah;
- (c) Jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai.

(3) Maksim Relevansi

Sudrajat (2009: 134) menyatakan maksim relevansi menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus relevan dengan masalah yang dibicarakan. Wijana dan Rahmadi (2009: 48) menyatakan maksim relevansi menghendaki atau mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Jadi pada maksim ini penutur dan mitra tutur dalam membentuk percakapan yang wajar memberi sumbangan informasi yang relevan dengan masalah yang dibicarakan. Yule (2006: 64), menyatakan ciri dari maksim relevansi atau hubungan ini adalah relevanlah.

(4) Maksim Pelaksanaan

Sudrajat (2009: 135) menyatakan maksim pelaksanaan menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur harus langsung, tidak taksa, dan tidak berlebihan. Wijana dan Rahmadi (2009: 49) mengemukakan maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur,

tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan. Jadi pada maksim pelaksanaan peserta tutur harus terjun langsung dalam peristiwa tutur dan menghindari ketidakjelasan pengungkapan, menghindari ketaksaan, mengungkapkan secara singkat, padat dan jelas (tidak berlebihan).

Ciri-ciri maksim ini menurut Yule (2006: 64) yaitu:

- (a) Hindari ungkapan yang tidak jelas;
- (b) Hindari ketaksaan;
- (c) Buatlah singkat (hindarkan panjang-lebar yang tidak perlu);
- (d) Buatlah secara urut/ teratur.

b) Prinsip Kesopanan

Wijana dan Rahmadi (2009: 47) menyatakan bahwa prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim. Maksim-maksim yang dimaksud antara lain: maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

(1) Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan *imposif* dan *komisif*. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain Wijana dan Rahmadi (2009: 47).

Sudrajat (2009: 135) menyatakan maksim kebijaksanaan menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan keuntungan orang lain atau meminimalkan kerugian orang lain.

Jadi maksim ini menggunakan tuturan *komisif* dan *imposif*. Maksudnya meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

(2) Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat *komisif* dan *imposif*. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri (Wijana dan Rohmadi, 2009: 55).

Sudrajat (2009: 35) menyatakan bahwa maksim penerimaan menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan kerugian diri sendiri atau meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Jadi kalimat yang dihasilkan berupa kalimat *komisif* dan *imposif*. Maksudnya, memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

(3) Maksim Kemurahan Hati

Wijana dan Rohmadi (2009: 56) menyatakan maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat *ekspresif* dan kalimat *asertif*. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian.

Sudrajat (2009: 135) menyatakan bahwa maksim kemurahan hati menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan rasa hormat kepada kawan bicara atau meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat diambil simpulan bahwa, maksim kemurahan hati diutarakan dengan kalimat *ekspresif* dan *asertif*. Dengan

demikian, dalam melakukan tindakan menyuruh atau menawarkan sesuatu dengan perilaku sopan karena pada prinsipnya maksim kerendahan hati mengharuskan memaksimalkan rasa hormat dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain melalui kalimatnya.

(4) Maksim Kerendahan Hati

Wijana dan Rohmadi (2009: 57) menyatakan bahwa, maksim kerendahan hati diungkapkan dengan kalimat *ekspresif* dan *asertif*. Maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Sudrajat (2009: 135) menyatakan maksim kerendahan hati menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Jadi maksim kerendahan hati diungkapkan dengan kalimat *ekspresif* dan *asertif*. Dengan kalimat tersebut setiap peserta tutur dituntut untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

(5) Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan diungkapkan dengan kalimat *ekspresif* dan *asertif*. Maksim kecocokan mengharuskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan tidakcocokan di antara mereka (Wijana dan Rohmadi, 2009: 58).

Sudrajat (2009: 135) menyatakan maksim kecocokan menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan kecocokan atau meminimalkan ketidakcocokan di antara penutur dan lawan tutur.

Jadi maksim kecocokan diungkapkan dengan kalimat *ekspresif* dan *asertif*.

Maksim ini mewajibkan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka.

(6) Maksim Kesimpatian

Wijana dan Rohmadi (2009: 59) menyatakan maksim kesimpatian diungkapkan dengan kalimat *ekspresif* dan *asertif*. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat.

Sudrajat (2009: 136) menyatakan bahwa maksim kesimpatian menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan penutur harus memaksimalkan rasa simpati atau memaksimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Jadi dapat disimpulkan maksim kesimpatian ini diungkapkan dengan kalimat *ekspresif* dan *asertif*. Maksim kesimpatian ini mewajibkan setiap penuturnya memaksimalkan rasa simpati atau meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya, jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat.

Dari semua maksim yang terdapat pada prinsip-prinsip tersebut, akan dilihat pelanggaran maksim-maksim apa saja yang digunakan dalam *Stand Up Comedy* yang dilakukan oleh para *Stand Up Comic*, untuk menciptakan tuturan humornya.

6. Kerangka Pikir

Bahasa humor *Stand Up Comedy* di Metro TV (kajian pragmatik) ini terdiri dari beberapa teori. Teori-teori tersebut antara lain bahasa, wacana, humor, dan pragmatik. Teori bahasa meliputi pengertian bahasa, bentuk bahasa yang terdiri dari lisan dan tulis, dan fungsi bahasa yang terdiri atas penutur, pendengar topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Teori wacana meliputi: pengertian wacana, ciri wacana, variasi bahasa berdasarkan penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Teori humor yang meliputi pengertian humor, ciri humor, fungsi humor, dan *Stand Up Comedy* yang terdiri atas pengertian, dan gaya *Stand Up Comedy*. Bahasa humor *Stand Up Comedy* dianalisis dengan kajian pragmatik.

Teori pragmatik meliputi aspek-aspek situasi tuturan, jenis tindak tutur, dan prinsip konversasi. Aspek-aspek situasi tuturan yang terdiri atas penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, maksud tuturan, tuturan sebagai bentuk tindak atau aktivitas. Jenis tindak tutur yang meliputi lokusi, ilokusi (*komisif, imposif, ekspresif, dan asertif*), dan perlokusi. Prinsip konversasi meliputi prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Prinsip kerja sama meliputi maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Prinsip kesopanan meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kemurahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesipatian. Dapat dipertegas pada bagan berikut.

Bagan 1. Kerangka Pikir Bahasa Humor *Stand Up Comedy* (Kajian Pragmatik)

